

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PPKn

Ayu Indah Sari Br Sembiring¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received nov 3, 2021

Revised Nov 20, 2021

Accepted Dec 3, 2021

Kata Kunci:

Hasil Belajar

Kooperatif

PPKn

Think-Pair-Share

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Metodologi: Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah melalui tes. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu statistik nonparametris. Karena pada penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen maka digunakan rumus *t-test sampel related*.

Temuan Utama: Hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (tps) pada kelas eksperimen pada materi Demokrasi dalam Berbagai Aspek Kehidupan di SMP Negeri 30 Muaro Jambi dengan rata-rata hasil belajar 81,87 dan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas control dengan materi yang sama adalah 70 serta hasil analisis akhir menunjukkan bahwa uji hipotesis kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 2,0129$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* (tps) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penggunaan model *Think-Pair-Share* TPS terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran PPKn di sekolah SMP 30 Muaro Jambi. Dalam penelitian ini peneliti memberikan sedikit perubahan dalam proses pembelajaran dimana yang awalnya hanya dengan ceramah menyebabkan siswa bosan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (tps) dan mendapatkan respon positif dari siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Ayu Indah Sari Br Sembiring

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Jambi, Indonesia

Email: ayuindahsembiring43@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan [1]. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/IJoER>

diramalkan sebelumnya [2]. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri [3]. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu jenis pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan program pendidikan yang materinya pokoknya adalah demokrasi politik yang ditujukan kepada peserta didik atau warga Negara yang bersangkutan [4]. Pendidikan kewarganegaraan (civic education) dinyatakan sebagai upaya menerapkan civics (Ilmu kewarganegaraan) dalam proses pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian yang luas seperti "*citizenship education*" atau "*education for citizenship*" mencakup pendidikan kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal dan di luar sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga Negara yang cerdas dan baik [5]. Dalam pembelajaran PPKn, hasil belajar siswa sangat menentukan kesuksesan pembelajaran.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan [6]. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahannya yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati [7]. Pembelajaran PPKn dianggap sangat membosankan sehingga hasil belajar siswa kurang begitu maksimal. Untuk itu guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain [8]. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Menurut pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif [9]. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak macam salah satunya yaitu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Think-pair-share (TPS) atau berfikir, bekerjasama, dan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi, membutuhkan asumsi bahwa resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya [10].

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan permasalahan yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan terutama dalam pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi mengajar yang digunakan oleh guru saat pembelajaran dikelas. Sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan lancar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *think-pair-share* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran PPKn di SMP N 30 Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Experimental Design*. Adapun populasi yang ditetapkan oleh peneliti adalah seluruh kelas VIII di SMP N 30 Muaro Jambi yaitu dari kelas VIII A-VIII C yang berjumlah 70 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini setelah uji homogenitas adalah kelas A sebagai kelas kontrol dan kelas B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dimana peneliti yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk tercapainya tujuan yang diharapkan peneliti. Dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu *think-pair-share* (variabel bebas) dan hasil belajar (variabel terikat). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah melalui tes. Tes dilakukan setelah soal-soal yang dibuat sebagai instrumen penelitian di uji validitasnya. Tes diberikan kepada kedua kelas baik kelas kontrol maupun eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan statistik nonparametris. Karena pada penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen maka digunakan rumus t-test sampel related.

Adapun prosedur penelitian terdiri pada beberapa tahap yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah didapatkan data penelitian, kemudian data tersebut dianalisis sehingga didapatkan hasil analisis data untuk menarik kesimpulan. Adapun hasil selisih nilai pretest dan posttest siswa adalah sebagai berikut:

Table 1. Selisih Nilai pretest dan posttest

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
1	65	90	25	35	50	15
2	40	80	40	55	50	-5
3	50	75	25	65	65	0
4	80	85	5	80	80	0
5	60	75	15	65	70	5
6	50	80	30	55	70	15
7	65	85	20	75	85	10
8	55	80	25	65	75	10
9	80	95	15	85	90	5
10	75	85	10	65	60	-5
11	50	90	40	55	55	0
12	65	75	10	75	70	-5
13	55	90	35	65	60	-5
14	40	60	20	40	45	5
15	80	100	20	75	70	-5
16	65	80	15	90	90	0
17	70	100	30	70	70	0
18	55	80	25	65	70	5
19	55	85	30	75	80	5
20	45	65	20	60	70	10
21	70	90	20	75	85	10
22	60	75	15	65	70	5
23	65	80	15	75	80	5
24	30	65	35	75	70	-5
Jumlah	1425	1965	540	1605	1680	75
Rata rata	59.375	81.875	22.5	66.875	70	3.125
Varians			89.130435			40.8967391
St deviasi			9.4408916			15.6790731

Dari data yang diperoleh diatas maka dapat dihitung nilai t hitung Sehingga untuk pengujian t_{hitung} pada kelas eksperimen dengan kelas control memiliki $t_{hitung} = 8,35$ dan $t_{tabel} = 2,0129$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 2,0129$. Sehingga H_0 diterima. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh melalui tes akhir pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c dan d) dari 25 butir soal yang diujicobakan dan setelah dianalisis dari 25 soal tersebut yang valid atau yang bisa di pakai untuk menguji kemampuan kepada kedua sampel hanya 20 soal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Pretest-Posttest Design* yaitu dengan bentuk desain pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Dalam menentukan kelas sampel kontrol dan eksperimen menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Maka ditetapkan kelas kontrol yaitu VIII A dan kelas eksperimen yaitu VIII B.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 30 Muaro Jambi pada kelas VIII tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan, dimana pertemuan pertama melaksanakan tes awal sebelum langsung masuk materi, pertemuan kedua sampai dengan pertemuan ketiga untuk perlakuan, dan pertemuan keempat untuk tes akhir.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (berpikir-berpasangan-berbagi) yaitu dengan melewati tiga tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap "*think*" (berpikir) yaitu siswa berpikir secara individu dalam menyelesaikan soal yang tertulis dalam kartu yang telah diberikan oleh guru. Pada pertemuan pertama siswa siswa belum mengetahui benar model pembelajaran yang digunakan, sehingga keseriusan siswa dalam berpikir secara individu "*think*" masih kurang. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah tampak terbiasa berpikir secara individu. Hal ini dapat dilihat pada kartu yang telah dijawab oleh masing-masing siswa.

Tahap yang kedua yaitu "*pair*" (berpasangan) yaitu tahap yang mengharuskan siswa berpikir secara berpasangan setelah mereka berpikir secara individu. Pada tahap ini masing-masing siswa mencocokkan jawaban

yang telah mereka tulis di kertasnya masing-masing. Siswa dengan pasangannya melakukan diskusi dalam membahas pertanyaan yang terdapat di atas kartu.

Tahap ketiga yaitu "*share*" (berbagi) yaitu setiap pasangan yang dipilih secara acak mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya kepada teman-teman sekelasnya sebagai kesempurnaan dari keseluruhan prosedur yang telah dilaksanakan. Pemilihan secara acak sangat penting untuk memastikan bahwa siswa secara individual bertanggung jawab untuk berpartisipasi. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi menunjukkan perubahan yang dilaksanakan sebanyak 4 kali positif. Karena pada pertemuan pertama pasangan siswa yang mempresentasikan hasil diskusi masih gugup dan belum dapat mengemukakan dengan jelas. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga pasangan siswa yang mempresentasikan hasil diskusi sudah lebih baik.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias untuk mengikuti pelajaran. Tetapi ada kekurangan pada saat pelajaran berlangsung yaitu keterbatasan waktu, waktu tidak cukup untuk mempresentasikan hasil diskusi semua siswa dan untuk itu terpaksa dilanjutkan ke pertemuan selanjutnya. Berbeda dengan kelas control pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional (ceramah) hanya 3-4 orang saja yang serius mengikuti pelajaran.

Dari perhitungan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,504$. Kriteria pengujiannya adalah dengan $dk = (n_1+n_2)-2$. Maka diketahui $dk = 24+24-2 = 46$ dan dapat dilihat pada tabel t $dk = 46$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 2,0129. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,35 > 2,0129$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi. Disini terlihat bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) daripada menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Penyebab terjadinya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol karena pembelajaran yang tidak bervariasi. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) hasil belajar siswa meningkat, hal ini karena dengan model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga suasana pembelajaran dalam kelas jadi lebih kondusif dan membuat siswa lebih mudah menyerap pelajaran. Hal inilah yang membuat hasil belajar kelas eksperimen menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Dengan melihat fenomena tersebut akhirnya terjadilah perubahan pada paradigma suatu pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya selalu berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa dalam menggali pengetahuannya sendiri melalui masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti memberikan sedikit perubahan dalam proses pembelajaran dimana yang awalnya hanya dengan ceramah menyebabkan siswa bosan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) dan mendapatkan respon positif dari siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Purwanto, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar [6].

Pemberian model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Semua tenaga pendidik menginginkan supaya dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan harapan yang ingin dicapai di akhir proses mengajar berakhir. Jadi dengan demikian perlu adanya perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran sehingga pengajaran memiliki mutu yang baik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dengan meningkatnya penguasaan konsep siswa yang dilihat pada hasil belajar siswa dari pretest ke posttest pembelajaran dengan model *think-pair-share* (TPS) dapat memberikan peningkatan atau berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa. Berdasarkan pengujian t hitung pada kelas eksperimen dengan kelas control memiliki $t_{hitung} = 8,35$ dan $t_{tabel} = 2,0129$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 2,0129$. Sehingga H_a diterima. Jadi kesimpulannya —terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis, didapatkan hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) pada kelas eksperimen pada materi Demokrasi dalam Berbagai Aspek Kehidupan di SMP Negeri 30 Muaro Jambi dengan rata-rata hasil belajar 81,87 dan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas control dengan materi yang sama adalah 70 serta hasil analisis akhir menunjukkan bahwa uji hipotesis kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 2,0129$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi.

REFERENSI

- [1] A. S. Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter," *Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 1, no. 01, pp. 8–22, 2012, [Online]. Available: <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/2580>.

-
- [2] Umar and L. Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [4] N. Ulfah, "Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn," *Ibriez J. Kependidikan Dasar Islam Berbas. Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 49–64, 2018, doi: 10.21154/ibriez.v3i1.44.
- [5] Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [6] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: :Pustaka Pelajar, 2011.
- [7] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [8] Isjoni, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [9] Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Rosda, 2012.
- [10] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana, 2009.